

**HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN
KEJADIAN DERMATITIS ATOPIK PADA BAYI 0 - 3 TAHUN
DI POSYANDU ABADI DESA GONILAN KECAMATAN
KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat sarjana kedokteran



Diajukan Oleh :

IKA BELINDA PERMATA SARI

NIM : J500 060 014

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini kejadian dermatitis atopik terus meningkat. Menurut data *dari journal of asthma allergy and immunology*, di tahun 60an prevalensi dermatitis atopik meningkat 3% - 4% pada anak, tetapi di tahun 80an melonjak menjadi 10% - 15% (Krafchik, 2008). Berdasarkan laporan kunjungan bayi dan anak dari tujuh rumah sakit di Indonesia, dermatitis atopik menempati urutan pertama dari sepuluh penyakit kulit terbanyak (Siregar, 2004). Dermatitis atopik adalah penyakit kulit inflamasi kronis dan residif, disertai rasa gatal yang biasanya muncul pada bayi dan anak-anak ditandai adanya riwayat atopik pada diri sendiri atau pada keluarganya (Djuanda, 2008).

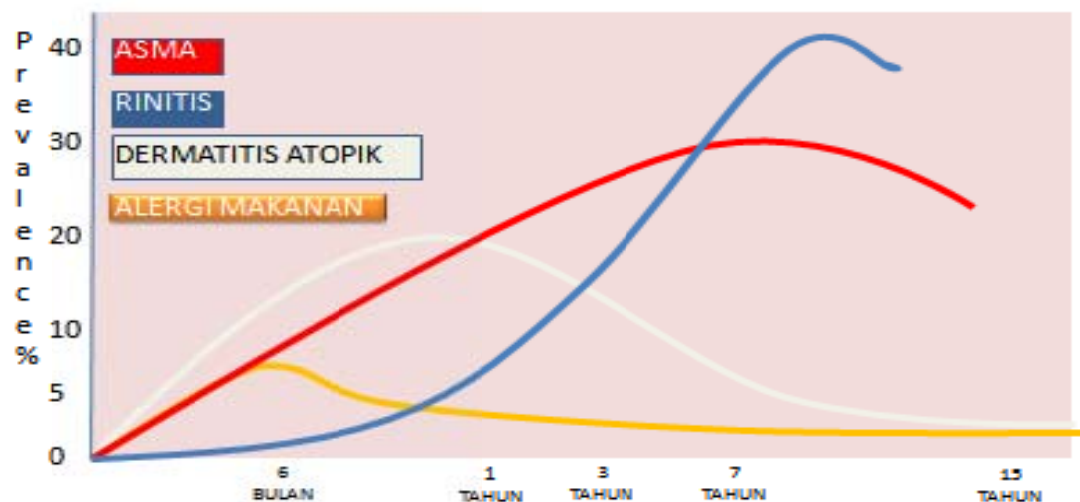
Istilah atopik diambil dari bahasa Yunani yang berarti “tidak pada tempatnya” atau “penyakit aneh”, diperkenalkan pertama kali oleh Coca dan Cooke pada tahun 1923. Atopik adalah suatu bentuk reaksi hipersensitivitas pada manusia terhadap alergen lingkungan dengan manifestasi yang disebut sindrom atopik terdiri dari asma, rinitis alergi dan dermatitis atopik, cenderung diturunkan oleh keluarganya (Roesyanto, 2000). Pada penelitian yang dilakukan di Jakarta pusat didapatkan 25,5% dengan sindrom atopik, diantaranya rinitis alergi sebesar 9,0 %, asma sebesar 6,9%, dan dermatitis atopik sebesar 4,9% (IDAI, 2009).

Kejadian dermatitis atopik sering dijumpai pada bayi dan anak – anak. Gejala klinis dermatitis atopik bervariasi dari gejala ringan sampai berat. Prevalensi dermatitis atopik pada anak dan orang dewasa yaitu pada anak 15% - 30%, sedangkan pada orang dewasa 2% - 10% (Krafchik, 2008). Pada anak-anak kejadian dermatitis atopik biasanya muncul pada usia kurang dari satu tahun, sedangkan pada bayi terjadi mulai usia dua sampai enam bulan (Nelson, 2000).

Dermatitis atopik merupakan penyakit yang tidak bisa dianggap mudah karena dapat mengganggu perkembangan perilaku pada anak seperti sulit konsentrasi akibat rasa gatal yang ditimbulkan (Judarwanto, 2004)

Pada bayi dengan dermatitis atopik dapat juga terjadi asma, alergi makanan dan rinitis alergi yang dikenal dengan gambaran “ Allergic March ”. Suatu penelitian di Amerika Serikat terhadap anak usia 4 – 7 tahun mengatakan bahwa prevalensi asma pada anak sekitar 20% – 30%, rinitis alergi sekitar 30% – 40%, dermatitis atopik sekitar 5% – 10% dan alergi makanan sekitar 2% – 5%. Dermatitis atopik dan alergi makanan biasanya muncul lebih awal, dimulai saat usia 3 – 12 bulan dan mencapai puncaknya 1 – 2 tahun namun setelah itu prevalensinya cenderung menurun. Rinitis alergi dan asma muncul lebih lambat jika dibandingkan dengan dermatitis atopik dan alergi makanan dan cenderung meningkat sesuai pertambahan umur. Anak yang mengalami dermatitis atopik pada saat awal kehidupan mempunyai resiko terjadinya rinitis alergi dan asma di kemudian hari (Lieu, 2006)

ALERGIC MARCH



Gambar 1.1 Alergic March (Lieu, 2006)

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan untuk bayi yang berasal dari kelenjar susu pada payudara ibu. ASI juga merupakan sumber nutrisi terbaik untuk bayi, komponen yang terkandung didalam ASI diantaranya protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah seimbang, oleh karena itu WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. ASI eksklusif adalah pemberian hanya Air Susu Ibu saja kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan tanpa makanan atau minuman lain, kecuali obat, vitamin dan mineral (Depkes RI, 2008). Selain itu, didalam ASI juga

mengandung prebiotik dan probiotik. Prebiotik adalah karbohidrat yang tidak bisa dicerna oleh tubuh namun dapat dicerna oleh mikroba yang menguntungkan dalam tubuh diantara *bifidobacteriae* dan *lactobacilli*, sehingga meningkatkan kesehatan. Probiotik adalah sebutan untuk bakterinya. Jadi prebiotik adalah makanan untuk probiotik. Probiotik dapat memodulasi protein proteoglican pada enterosit yang menyebabkan aktivasi sel – sel dendritik dan respon Th1, respon yang dihasilkan Th1 dapat menekan respon Th2, sehingga Th1 dan Th2 kembali dalam keadaan seimbang dan kejadian dermatitis atopik dapat dicegah (Michail, 2009).

Penelitian tentang manfaat probiotik dalam mengurangi kejadian dermatitis atopik telah banyak juga dilakukan diantaranya oleh Osborn yang menyimpulkan pemberian probiotik terhadap bayi dengan riwayat keluarga atopik mengurangi risiko kejadian dermatitis atopik secara bermakna sebesar 18% dibandingkan plasebo dengan RR 0,82 dan CI 95% (0,70,0,95) (Osborn, 2007). Selain itu efek probiotik dalam pencegahan dermatitis atopik telah dibuktikan juga dalam penelitian di Finlandia dimana pemberian probiotik yang diberikan selama enam bulan pertama setelah melahirkan frekuensi dermatitis atopik mengalami penurunan signifikan dari umur 2 tahun,4 tahun,7 tahun dengan persentase 50%, 44%, 36% masing – masing (Kalliomaki, 2007).

ASI yang diberikan secara eksklusif dari 0 - 6 bulan, selain memberikan manfaat nutrisi ternyata mampu melindungi bayi terhadap kejadian dermatitis atopik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schoetzau di Jerman pada tahun 1995-1998, diikuti oleh 1121 bayi yang mempunyai risiko atopik menunjukkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif merupakan faktor protektif terhadap kejadian dermatitis atopik dengan RR 0,47 dan CI 95% (0,30-0,47). Insiden dermatitis atopik selama satu tahun pertama pada bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 9,5%, sedangkan pada bayi yang diberi susu formula sebesar 14,8% (Schoetzau, 2002). Pemberian ASI eksklusif dari 0 - 6 bulan berarti menghindari pemberian makanan tambahan yang diketahui sebagai alergen dan merupakan faktor pencetus terjadinya dermatitis atopik. ASI kaya dengan imunoglobulin A (IgA) yang mampu membantu melindungi saluran pencernaan dengan mengikat protein asing yang kemungkinan bersifat alergen dan mencegah absorpsinya (Judarwanto, 2009).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah adakah hubungan pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan penurunan kejadian dermatitis atopik ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap penurunan kejadian dermatitis atopik pada bayi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberi masukan terhadap pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya tentang Pemberian ASI eksklusif terhadap penurunan kejadian dermatitis atopik.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan manfaat pemberian ASI eksklusif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya dermatitis atopik dengan pemberian ASI eksklusif.